

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian sejarah di Indonesia yang pernah di kenal hingga keluar negeri. Aceh memiliki kerajaan besar bercorak Islam seperti Kesultanan Peurelak, Kesultanan Samudera Pasai dan Kesultanan Aceh. Sejarah pernah mencatat kejayaan kerajaan yang lahir di Provinsi Aceh, seperti dikemukakan oleh Kawilarang (2008, hlm. 14) bahwa

Aceh sudah mengenal sistem pemerintahan modern di Asia Tenggara terutama pada masa Kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-14. Peradaban Islam yang berkembang pesat hingga kota Pelabuhan Lhokseumawe selama 150 tahun adalah bandar niaga paling timur dalam rute perdagangan muslim dan menjadi pusat ilmu pengetahuan dan perdagangan yang terkemuka di gugusan Nusantara. Aceh menjadi sebuah kerajaan yang kuat selama beberapa abad dan memiliki pengaruh budaya dan tradisi Melayu yang tersebar dari Sumatera hingga ke Semenanjung Malaya.

Kesultanan-kesultanan yang pernah lahir di Provinsi Aceh ini salah satunya bernama Kesultanan Aceh. Berkaitan dengan Kesultanan Aceh ditulis oleh Daliman (2012, hlm. 221) mengatakan bahwa

Perkembangan yang lebih menguntungkan Aceh baru terjadi pada dasarwasa pertama abad ke 16. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada abad 1511 dan juga Pasai pada tahun 1522 mengakibatkan banyak pedagang-pedagang Islam meninggalkan Malaka dan mencari pangkalan baru di daerah Aceh. Kemudian berdirilah di situ suatu kerajaan di Aceh dengan Sultan Ali Mughayat Syah sebagai raja pertama.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan Alfian, dkk. (1978, hlm. 60) “Pendiri Kerajaan Aceh ialah Sultan Ali Mughayat Syah pada sekitar 1514. Begitu pula Nuruddin ar Raniri dalam karyanya *Bustanus Salatin* menyebutkan bahwa sultan yang pertama memerintah Kerajaan Aceh adalah Sultan Ali Mughayat Syah dengan ibukota kerajaannya bernama Bandar Aceh”. Berbeda dengan pendapat tersebut, berkaitan dengan asal muasal Kesultanan Aceh, Lombard (2008) menyebutkan bahwa

Asal muasal Negara Aceh masih terselubung kabut kerahasiaan dan meskipun memang ada alasan baik untuk mengatakan bahwa negara itu tidak terbentuk pada masa yang sudah lama silam namun harus diakui

bahwa sejarah beberapa dasawarsa sebelum kedatangan orang Portugis yang pertama boleh dikatakan masih gelap. Memang pantas disayangkan bahwa berbagai versi yang masih tersimpan sampai sekarang. (hlm. 61)

Berdirinya Kesultanan Aceh yang disebut Tome Pires dengan nama “*o Rêgno Dachei*” masih belum diketahui secara pasti tetapi dari berbagai sumber sepakat sultan yang pertama adalah Sultan Ali Mughayat Syah. Kesultanan Aceh yang letaknya dulu dikenal dengan nama Kuta Raja (Banda Aceh kini) ini pernah menjadi salah satu kesultanan yang sangat ditakuti dan disegani ketika dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda yang menjabat pada masa 1607-1636 Masehi. Kejayaan ini seperti yang dikemukakan oleh Alfian, dkk (1977, hlm. 63) “Puncak perkembangan Kerajaan Aceh terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1637). Masa pemerintahan sultan ini merupakan masa kejayaan Kesultanan Aceh, baik politis maupun ekonomis. Ekspansi-ekspansi teritorial ke daerah-daerah tetangganya”.

Kepemimpinan Sultan Iskandar Muda selalu dikenang masyarakat Aceh terutama oleh siswa, yang dikemukakan oleh Kawilarang (2008, hlm. 23) bahwa “Salah satu yang selalu dikenang oleh masyarakat Aceh terutama siswa yaitu kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Pada era Iskandar memperoleh masa kejayaan yang selalu menjadi kisah turun temurun”. Senada juga dengan yang diungkapkan oleh Sufi (1995) bahwa :

Sultan Iskandar Muda memberikan kemajuan yang pesat di bawah pemerintahannya baik dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan. Salah satu hal yang menonjol yang dilakukan sultan ini ialah memimpin suatu kegiatan yang teratur dalam menentang *aggressor* Portugis di kawasan Selat Malaka. Berjasa dalam bidang politik yaitu menyusun suatu undang-undang/peraturan yang mengatur ketatanegaraan Kerajaan Aceh yang dikenal *Adat Meukuta Alam*. (hlm. ix)

Selama berdirinya Kesultanan Aceh hingga saat ini yang telah di data oleh Pemerintah Kota Banda Aceh begitu banyak peninggalan Cagar Budaya dari Kesultanan Aceh di sekitar Kota Banda Aceh yang menjadi bukti historis dari kejayaan daerah yang dijuluki “*Tanah Rencong*” dan “*Seurambi Mekkah*” ini . Pada saat ini para siswa hanya mengenang kejayaan dari Kesultanan Aceh dan bernostalgia saja terhadap masa lalu yang megah. Perlu ditelusuri lebih jauh, bagaimana pemahaman mereka secara komprehensif terhadap peninggalan

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesultanan Aceh yang pernah dikenal sampai keluar negeri. Peninggalan berupa bangunan Cagar Budaya ini berada di sekitar lingkungan siswa.

Salah satu peninggalan Sultan Iskandar Muda yang menjadi saksi dari kejayaan Kesultanan Aceh adalah “*Gunongan*” yang sedang diajukan sebagai Warisan Budaya Dunia yang terletak di Kota Banda Aceh. Potensi yang dimiliki Kota Banda Aceh begitu banyak yang dapat dijadikan sebagai wisata sejarah dan religi. Peninggalan sejarah ini, wajib dilestarikan dan dijaga salah satunya oleh siswa yang merupakan bagian dari masyarakat. Sangat disayangkan apabila sampai peninggalan sejarah ini akan menjadi cerita belaka di daerah yang tertimpa musibah “*Tsunami*” tahun 2004 silam yang menelan sekitar 250.000 jiwa ini.

Hal lain yang menjadi realita saat ini bahwa masyarakat Aceh khususnya siswa hanya menjadikan peninggalan masa lalu itu sebagai memori kolektif bahwa Aceh pernah jaya di zaman dahulu tanpa menelusuri bagaimana dan mendalami sejarahnya terutama dilihat dari jejak-jejak peninggalannya. Atas dasar kekhawatiran ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk bertanya tentang peninggalan Kesultanan Aceh di Kota Banda Aceh. Hasilnya banyak dari yang di wawancarai tidak mengetahui tentang makam Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda yang berada di sekitar lingkungan mereka. Bahkan mereka tidak tahu apa saja yang merupakan peninggalan Kesultanan Aceh yang merupakan Cagar Budaya yang berada di Kota Banda Aceh itu sendiri.

Kondisi ini membuat peneliti ingin menelusuri lebih lanjut pemahaman siswa di Sekolah Menengah Atas di Kota Banda Aceh, karena siswa inilah yang akan menjadi generasi bangsa yang wajib menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah di sekitar mereka, dalam hal ini peninggalan Kesultanan Aceh. Peneliti merasa sangat prihatin apabila Cagar Budaya Kesultanan Aceh yang tidak terhitung nilainya ini lenyap dengan seiring era globalisasi. Hal lain yang ditakutkan yaitu cerita mengenai kejayaan Kesultanan Aceh di masa lampau hilang dengan kedahsyatan cerita peristiwa *Tsunami*.

Aceh pernah mempunyai sejarah dan peradaban yang luar biasa hingga dikenal oleh dunia luar bahkan pernah menjadi salah satu peradaban yang berpengaruh di nusantara ini. Namun seiring waktu berjalan, nilai-nilai sejarah

dan peradaban itu semakin dilupakan oleh masyarakat Aceh bahkan bukti dan situs sejarah kejayaan Kesultanan Aceh itu, kini sangat miris melihat keadaannya, makam-makam Sultan Aceh banyak yang terbengkalai, makam-makam Ulama Aceh yang jatuh ke laut karena abrasi, benteng-benteng Kesultanan Aceh yang terbengkalai serta mesjid-mesjid tua yang tidak teurus bahkan Istana Kesultanan juga hilang jejak keberadaannya. Melihat kondisi yang miris inilah tergerak hati peneliti untuk mencoba menggali memori kolektif siswa tentang hal ini, peneliti ingin melihat semangat dan kesadaran sejarah siswa dalam menghargai peninggalan Kesultanan Aceh yang sangat mereka banggakan tersebut.

Pengkajian tentang materi Cagar Budaya peninggalan Kesultanan Aceh ini penting karena dengan pengkajian ini kita akan mengetahui pemahaman siswa tentang kesadaran sejarah berkaitan dengan tempat bersejarah di lingkungan Kota Banda Aceh. Sebagaimana dijelaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menimbang point c. bahwa Cagar Budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan Cagar Budaya.

Bagi generasi bangsa, bahwa sangat penting untuk mencintai benda-benda yang berhubungan dengan sejarah masa lalu daerahnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap pemahaman mereka bahwa menjaga peninggalan sangatlah penting tersebut untuk menghargai leluhurnya. Siswa bukan hanya bernostalgia dan cinta dengan masa lalu kejayaan Kesultanan Aceh terutama pada masa Sultan Iskandar Muda tetapi juga dapat merealisasikannya secara nyata di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba melihat dan menemukan lebih lanjut bagaimana pemahaman dan kesadaran sejarah siswa berkaitan dengan Cagar Budaya Kesultanan Aceh seperti Mesjid Raya Baiturahman, *Gunongan*, *Pinto Khop*, Makam Raja-raja Aceh, *Putro Phang*, dan lain-lain yang berada di wilayah Kota Banda Aceh.

Pendidikan dalam hal ini pembelajaran sejarah memiliki peranan penting yang berhubungan langsung dengan siswa. Hal ini sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya :

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. (hlm. 2)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 bahwa “Cagar Budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya”. Peneliti berasumsi bahwa siswa merupakan bagian dari masyarakat sehingga berperan juga dalam menjaga peninggalan tersebut. Hal ini dirasa penting karena mereka akan kehilangan jati dirinya apabila Cagar Budaya tersebut akan hilang dan rusak. Agar tidak terjadi hal tersebut diharapkan dapat di transfer oleh pembelajaran sejarah di sekolah. “Tujuan umum dan ideal pendidikan dan pengajaran sejarah adalah agar siswa mampu (1) memahami sejarah, (2) memiliki kesadaran sejarah, dan (3) memiliki wawasan sejarah” (Ismaun, 2005, hlm. 161). Selain itu, menurut Hasan (2012) tujuan pendidikan sejarah di SMA sebagai berikut

1. Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional ;
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif;
3. Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan;
4. Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi;
5. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan;
6. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan
7. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas dan mengkomunikasikan informasi. (hlm.7)

Menurut Sardiman (dalam Kamarga & Kusmarni, 2012, hlm. 209) pembelajaran sejarah di sekolah di Indonesia sebagai berikut

Harus diakui bahwa pembelajaran sejarah di Indonesia masih cukup memprihatinkan. Tidak sedikit di lembaga-lembaga pendidikan, pembelajaran sejarah lebih banyak mengarah kepada pengembangan kecerdasan intelektual sehingga lebih banyak mengarah kepada pengembangan kecerdasan intelektual sehingga lebih bersifat intelektualistik. Akibatnya pembelajaran sejarah tidak mampu menjangkau kepada aspek-aspek moralitas, menyangkut kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini tentu tidak sesuai dengan hakikat sejarah sebagai

pelajaran moral. Pembelajaran sejarah di sekolah masih jarang yang mampu memasuki wilayah ranah afektif, seperti sikap arif, empati, menumbuhkan semangat kebangsaan, bangga terhadap bangsa dan negerinya. Pembelajaran sejarah cenderung instan dalam arti formalitas untuk mendapatkan kepuasan sesaat.

Ungkapan tersebut didukung oleh pernyataan Wiriaatmadja (2002) yang mengatakan bahwa

Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, sejarah sebagai salah satu bidang kajian mencantumkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini, menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air dan bangga sebagai warga antar bangsa di dunia menunjukkan bahwa pelajaran sejarah sejak awal bertujuan untuk menanamkan kepada siswa kesadaran akan siapa dirinya, dari mana berasal dan tergolong bangsa apa di antara bangsa-bangsa di dunia. (hlm. 103)

Pembelajaran di sekolah seharusnya mengaitkan dengan lingkungan siswa seperti yang diungkapkan Mulyana & Gunawan (2007) mengatakan bahwa

Pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami siswa, dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan yang nyata, bukan materi pelajaran yang jauh dari realitas. Bahkan belajar yang baik dapat bersumber dari pengalaman siswa sehari-hari, kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas. (hlm. 1)

Sedangkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di sekolah di Aceh guru dapat mengaitkan materi sejarah di lingkungan siswa bukan hanya materi yang terdapat di dalam buku teks. Guru dapat memberikan pengenalan terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang berada di lokalitasnya. Materi tentang sejarah lokal di daerah tersebut dapat diberikan kepada siswa untuk lebih memberikan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan sejarah dari lingkungan siswa. Daerah Kota Banda Aceh yang sangat banyak memiliki peninggalan sejarah, dengan demikian kita dapat melihat kesadaran sejarah siswa terhadap hal tersebut melalui pembelajaran sejarah lokal baik dikelas maupun penggunaan peninggalan tersebut dalam pembelajaran sejarah. Seperti yang disebutkan Supardan (2004, hlm. 15) “Dibandingkan dengan pengajaran sejarah konvensional, keunggulan sejarah lokal adalah kemampuannya membawa siswa kepada situasi sesungguhnya dalam lingkungannya. Pengajaran sejarah lokal

dapat menerobos dan menjembatani antara apa yang terjadi dengan dirinya maupun lingkungan kehidupannya”.

Senada dengan penjelasan yang diungkapkan Said Hamid Hasan mengenai Prinsip Pendidikan Sejarah dalam Kurikulum 2013 pada Seminar Nasional tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah: Antara Kebijakan dan Implementasi yang diadakan oleh Prodi Jurusan Pendidikan Sejarah di Auditorium FPIPS UPI tahun 2013 bahwa :

1. Pengetahuan masa lalu digunakan untuk mengenal dan memahami kehidupan masa kini dan membangun kehidupan masa depan;
2. Pengetahuan masa lampau dibangun atas dasar pemahaman dan analisis terhadap fakta dan peristiwa sejarah dari hukum kausalitas, perubahan dan kesinambungan;
3. Keberlanjutan sejarah diidentifikasi dari peninggalan fisik, kebiasaan-kebiasaan, ideologi, beorientasi dan cara berikir, serta sikap hidup;
4. Pengenalan diri dan masyarakat dikembangkan melalui kajian terhadap peristiwa sejarah nasional dan sejarah lokal;
5. Peristiwa sejarah lokal dipelajari dalam kurun waktu yang sama dengan peristiwa sejarah nasional;
6. Tokoh dalam sejarah nasional dan lokal dipelajari dalam kurun waktu yang sama;
7. Mendalami suatu peristiwa sesuai dengan pilihan siswa. (hlm 3-4)

Pembelajaran materi sejarah lokal di jenjang SMA di Kota Banda Aceh menurut peneliti belum dilakukan secara optimal seperti pembahasan tentang sejarah lokal di lingkungan siswa. Asumsi ini berawal dari beberapa siswa yang diwawancarai oleh peneliti yang bersekolah di lingkungan Kota Banda Aceh. Seyogyanya guru dapat memaparkan materi yang belum di jelaskan di dalam buku teks dan materi sejarah nasional di sekitar siswa agar siswa lebih mengenal sejarah lokal mereka yang belum terekspos. Materi sejarah lokal mendapat peluang luas untuk dipelajari dalam mata pelajaran sejarah di jenjang SMA yang menggunakan Kurikulum 2013. Daerah dapat mengembangkan materi pendidikan Sejarah Lokal untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang daerahnya. Berkaitan dengan pengertian sejarah lokal menurut Abdullah (2010, hlm. 15) “Sejarah lokal hanyalah berarti sejarah dari suatu “tempat”, suatu “*locality*”, yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan penulis sejarah”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Yamin (2011, hlm. 326) :

Akomodasi materi sejarah lokal memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya dalam berpikir kesejarahan (*historical thinking*) yang selama ini kurang maksimal dalam proses belajar mengajar oleh guru sejarah. Melalui pembelajaran keterampilan berpikir sejarah, materi sejarah tidak selalu terpaku kepada buku sumber pegangan di sekolah tetapi materi sejarah dapat dikembangkan dengan mengangkat sejarah lokal di sekitar lingkungan sekolah atau siswa. Dengan demikian, sejarah lokal terakomodasi dan materi sejarah nasionalpun tidak terabaikan.

Berkaitan dengan posisi materi sejarah lokal di sekolah Hasan (2012, hlm. 126) mengungkapkan bahwa

Posisi materi sejarah lokal yaitu peristiwa sejarah lokal tidak lagi sebagai sumber semata tetapi juga menjadi objek studi sejarah siswa. Dalam kesempatan inilah mereka belajar mengembangkan wawasan, pemahaman, dan keterampilan sejarah. Mereka dapat berhubungan langsung dengan sumber asli dan mengkaji sumber asli dalam suatu proses penelitian sejarah. Mereka dapat melatih diri dalam penafsiran sejarah dan kalau pun terjadi berbagai perbedaan di antar mereka maka itu akan memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Lagipula, para sejarawan tidak pernah memiliki suatu pandangan dan tafsiran yang sama terhadap suatu peristiwa sejarah.

Ungkapan tersebut memberikan pemahaman agar siswa memiliki sebuah kesadaran sejarah yang besar terhadap peninggalan budaya dari leluhur daerah mereka. Berkaitan dengan kesadaran sejarah menurut Wiriaatmadja (dalam Kamarga dan Kusmarni, 2012) menyebutkan bahwa

Mengabaikan kesadaran sejarah berarti manusia tidak akan bisa lagi mengendalikan berbagai terpaan perubahan dengan kosekuensinya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seakan-akan menjauhkan manusia dari kemanusiaannya, eksploitasi yang berlebihan dari berbagai sumber daya yang ada menyebabkan keseimbangan mikro dan makro kosmos menjadi terganggu. (hlm 429)

Dari pemaparan di atas, peneliti berkeyakinan jejak-jejak sejarah ini perlu di telaah lebih lanjut dan telusuri lebih dalam untuk melihat kesadaran sejarah dan akan terlihatlah fungsi dari sejarah itu pada siswa, dimana nanti para siswa tidak tertutup kemungkinan menjadi penerus generasi dan tokoh masyarakat di Kota Banda Aceh itu sendiri. Jika hal ini tidak di perhatikan maka akan menurunnya kesadaran sejarah masyarakat Aceh itu sendiri, melihat fenomena tersebut menarik kita untuk mengkaji dan mencari tahu mengenai memori kolektif siswa dan pemahaman mereka tentang peninggalan Kesultanan Aceh di sekitar

T. Bahagia Kesuma, 2016

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan mereka. Hal lain yaitu diperkuat dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa ketika peneliti melakukan kunjungan ke Kota Banda Aceh. Dari observasi awal tersebut ditemukan bahwa banyak dari siswa tidak mengetahui dimana letak Makam Sultan Iskandar Muda dan Cagar Budaya di sekitar mereka seperti *Gunongan*, Masjid Raya Baiturahman dan Pendopo. Dari beberapa pertanyaan perwakilan tersebut, siswa tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Jawaban yang diberikan hanyalah mereka mengetahui bahwa Aceh itu pernah jaya merupakan salah satu kota besar yang merupakan pusat perkembangan Agama Islam. Atas dasar tersebut dikhawatirkan kesadaran sejarah siswa rendah dan akan berpengaruh kepada pelestarian sejarah peninggalan Kesultanan Aceh yang saat ini terus memasuki era globalisasi. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sejarah di sekolah dan menelusuri serta menggali sejauh mana kesadaran sejarah siswa agar tidak hilang jejak-jejak sejarah di Kota Banda Aceh tersebut. Penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan untuk memberikan sebuah solusi secara komprehensif terhadap realita yang terjadi di lapangan dengan menulis apa adanya dan diberikan sebuah solusi untuk dapat berkontribusi untuk kemajuan Kota Banda Aceh. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah peneliti yang mendalam di sebuah sekolah di Banda Aceh yaitu SMA Negeri 1 Banda Aceh, sekolah favorit dan tertua di Kota Banda Aceh yang merupakan sebuah bangunan Cagar Budaya masa Kolonialisme Barat di Indonesia. Peneliti merasa ini penting bahwa, di ambil dari salah satu visi pemerintahan di Kota Banda Aceh ingin menjadikan Aceh sebagai tempat wisata religius dan madani.

Dari uraian tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pemahaman siswa tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh untuk menggali kesadaran sejarah siswa. Permasalahan tersebut akan menarik untuk kita bahas mengapa banyak Masyarakat Aceh terutama siswa yang hanya senang mengenang masa lalu kejayaan Kesultanan Aceh tanpa mencintai peninggalan sejarah daerahnya secara mendalam. Berdasarkan pemikiran itulah peneliti ingin meneliti mengenai **“PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN**

KESADARAN SEJARAH BAGI SISWA (Studi Naturalistik Inkuiri di SMA Negeri 1 Banda Aceh)”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa rumusan masalah penelitian adalah “*Bagaimana Pembelajaran Sejarah Lokal tentang Kesadaran Sejarah mengenai Cagar Budaya Kesultanan Aceh untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Para Siswa di SMA Negeri 1 Banda Aceh?*”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman siswa dalam memahami pentingnya Cagar Budaya Kesultanan Aceh untuk meningkatkan kesadaran sejarah para siswa SMA Negeri 1?
2. Bagaimana proses pembelajaran sejarah lokal SMA Negeri 1 mengenai Cagar Budaya Kesultanan Aceh untuk meningkatkan kesadaran sejarah para siswa?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai oleh siswa di SMA Negeri 1 dalam apresiasinya terhadap Cagar Budaya Kesultanan Aceh untuk meningkatkan kesadaran sejarah para siswa?
4. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru terhadap pembelajaran tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh di SMA Negeri 1 untuk meningkatkan kesadaran sejarah para siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sejarah mengenai pentingnya Cagar Budaya Kesultanan Aceh di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis sejauh mana pemahaman siswa dalam memahami Cagar Budaya Kesultanan Aceh untuk meningkatkan kesadaran sejarah para siswa SMA Negeri 1 terhadap Cagar Budaya Kesultanan Aceh. Hal ini penting diteliti untuk mendapatkan data secara komprehensif berkaitan dengan kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri 1 Banda Aceh terhadap Cagar Budaya Kesultanan Aceh yang berada di sekitar lingkungan siswa.

2. Mendeskripsikan proses pembelajaran sejarah lokal SMA Negeri 1 mengenai Cagar Budaya Kesultanan Aceh. Hal ini penting diteliti untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Dengan demikian akan diketahui kendala atau hambatan dalam proses pembelajaran sejarah lokal tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh.
3. Mendeskripsikan hasil-hasil yang dicapai oleh siswa di SMA Negeri 1 dalam apresiasinya terhadap Cagar Budaya Kesultanan Aceh agar dapat mengoptimalisasikan kesadaran sejarah siswa. Hasil yang dicapai dari proses pembelajaran ini akan dapat menggambarkan situasi di kegiatan belajar mengajar.
4. Menganalisis kendala dan solusi yang dihadapi guru terhadap pembelajaran Cagar Budaya Kesultanan Aceh di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Hal ini juga berfungsi untuk mencari solusi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sejarah lokal mengenai Cagar Budaya Kesultanan Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MENGENAI CAGAR BUDAYA KESULTANAN ACEH UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH SISWA (Studi Naturalistik Inkuiri di SMA Negeri 1 Banda Aceh)”. Diharapkan dapat memberikan manfaat berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan laporan penelitian ilmiah untuk menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis.
 - b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai kesadaran sejarah terhadap melalui pengkajian peninggalan Cagar Budaya dalam materi mata pelajaran Sejarah di SMA.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dalam melihat dinamika yang terjadi di Aceh khususnya di kalangan siswa berkaitan memori kolektif siswa tentang Cagar Budaya Kesultanan Aceh yang berada di sekitar siswa.
- b. Bagi siswa diharapkan lebih mengenal, memahami dan memiliki kesadaran sejarah dalam diri agar menguasai terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peninggalan Kesultanan Aceh.
- c. Bagi guru diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi dan bahan pertimbangan bagi guru untuk lebih menggali dan dapat membentuk kesadaran sejarah dalam merencanakan dan mengemas proses pembelajarannya dengan mengajarkan peninggalan di sekitar kehidupan siswa.
- d. Bagi UPI khususnya bagi Prodi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana, hasil penelitian dapat digunakan sebagai kajian akademik berkaitan dengan kesadaran sejarah dalam mata pelajaran sejarah hasil dari peninggalan Kesultanan Aceh di siswa di Aceh.
- e. Bagi masyarakat Aceh menjadi salah satu bentuk motivasi untuk terus mempertahankan dan menjaga Cagar Budaya tersebut sehingga tidak akan terbengkalai, hancur bahkan hilang dengan kemajuan jaman.
- f. Bagi pemerintah dijadikan bahan masukan kebijakan mengenai pelestarian Cagar Budaya yang merupakan aset sangat berharga apalagi Kota Banda Aceh merupakan pusat dari Kesultanan Aceh.
- g. Bagi sekolah menjadi salah satu masukan agar sejak dini memberikan rasa cinta terhadap daerah sekitar siswa yang kaya akan peninggalan sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang dapat digunakan sebagai kajian banding dalam memahami proses pembelajaran Pendidikan Sejarah dengan memberdayakan Cagar Budaya masa lalu sebagai tema pembelajaran di kelas.

E. Struktur Organisasi Tesis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan kemudian disusun ke dalam sebuah tesis laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi tentang berbagai review literatur dan informasi sejarah bersumber pada literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai pembelajaran sejarah lokal, Cagar Budaya Kesultanan Aceh, kesadaran sejarah, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam hal ini mengenai kesadaran sejarah siswa dalam memahami pentingnya mencintai Cagar Budaya di sekitar mereka.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan seluruh hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan deskripsi, beberapa saran dan rekomendasi yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang dibahas.